

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDN 8 Sesean

Jeprianto Salle¹, Eky Setiawan Salo², Harmelia Tulak³

^{1,2,3}Universitas Kristen Indonesia Toraja

E-mail: jepriantosalle@gmail.com¹, ekysalo@ukitoraja.ac.id², harmelia@ukitoraja.ac.id³

Article History:

Received: 05 Oktober 2025

Revised: 22 Oktober 2025

Accepted: 25 Oktober 2025

Keywords: Pola Asuh, Karakter, Orang Tua, Siswa Sekolah Dasar, Pendidikan Karakter

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Fokus penelitian ini adalah siswa kelas 3, 4, dan 5 di SDN 8 Sesean. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Data dikumpulkan melalui angket yang disebar kepada siswa, dengan indikator yang mengukur jenis pola asuh orang tua dan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dan karakter anak. Pola asuh demokratis yang ditandai dengan komunikasi terbuka, dukungan emosional, dan pemberian arahan yang jelas, berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, jujur, dan sopan. Penelitian ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam mendukung pendidikan karakter, serta perlunya kerja sama antara keluarga dan sekolah dalam membina perkembangan kepribadian anak.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter anak merupakan aspek fundamental dalam menentukan arah dan kualitas masa depan generasi muda. Karakter yang kuat menjadi landasan utama dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Pada masa perkembangan usia dini hingga sekolah dasar, anak berada dalam fase krusial pembentukan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta empati terhadap sesama. Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek krusial dalam dunia pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar, yang menjadi fondasi awal pembentukan kepribadian anak. Karakter anak tidak hanya dibentuk melalui proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga melalui pengaruh lingkungan keluarga, khususnya orang tua sebagai pendidik utama dalam kehidupan anak. Lickona (2018) menyatakan bahwa “pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, memperhatikan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti.” Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan karakter, peran orang tua sangat penting karena menjadi model utama yang ditiru anak.

Lebih lanjut, karakter bukan hanya sekadar aspek tambahan dalam pendidikan, melainkan merupakan kebutuhan esensial dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Dalam era digital dan globalisasi saat ini, anak-anak dihadapkan pada berbagai pengaruh eksternal yang kompleks. Oleh karena itu, penguatan karakter sejak dini menjadi tameng sekaligus pedoman dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,

Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022), pendidikan karakter adalah bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Penelitian oleh Nugroho & Azzahra (2023) menyebutkan bahwa "keterlibatan aktif orang tua dalam pengasuhan yang demokratis sangat efektif dalam membentuk karakter tangguh anak, karena memberikan ruang dialog dan pembelajaran nilai secara langsung." Pendekatan pengasuhan yang penuh kasih namun tetap memberi batasan, seperti ditunjukkan dalam pola asuh demokratis, terbukti paling efektif dalam menumbuhkan karakter positif anak. Dengan demikian, penting untuk menempatkan pembentukan karakter sebagai prioritas utama dalam proses pendidikan anak sejak dini, dengan orang tua sebagai poros utama dalam proses tersebut. Kolaborasi antara keluarga dan sekolah menjadi kunci utama dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan bermoral.

Peran orang tua sebagai pusat sentral dalam kehidupan anak tidak dapat digantikan oleh institusi manapun. Orang tua merupakan guru pertama dan utama dalam proses pendidikan anak, terutama dalam membentuk nilai moral dan karakter. Studi oleh Ramadhani & Suryani (2021) menegaskan bahwa "keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak sejak usia dini memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral dan sosial anak di masa depan." Dalam lingkungan keluarga yang hangat, konsisten, dan penuh teladan positif, anak cenderung tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kestabilan emosi dan etika yang baik. Salah satu faktor utama dalam lingkungan keluarga yang memengaruhi karakter anak adalah pola asuh orang tua. Pola asuh adalah cara orang tua memperlakukan, mendidik, dan membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari. Salo et al. (2019) menegaskan bahwa orangtua memiliki kedudukan sebagai pendidik pertama dan utama, sehingga perhatian mereka dalam mendidik anak sangatlah penting karena menjadi daya pendorong bagi anak untuk berkembang ke arah yang lebih baik. Menurut Diana Baumrind (2017), pola asuh terbagi menjadi tiga tipe utama, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh otoriter cenderung kaku dan menekankan pada kepatuhan tanpa memberi ruang untuk berdiskusi, sementara pola asuh permisif memberikan kebebasan luas namun minim kontrol. Sebaliknya, pola asuh demokratis menyeimbangkan antara kebebasan dan kontrol, serta mendorong komunikasi dua arah yang sehat. Darling dan Steinberg (2020) menjelaskan bahwa "pola asuh merupakan konteks emosional dan perilaku orang tua dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak."

Setiap pola asuh membawa pengaruh berbeda terhadap perkembangan kepribadian dan karakter anak. Pola asuh otoriter cenderung menghasilkan anak yang penurut tetapi kurang percaya diri, sedangkan pola asuh permisif dapat membuat anak kurang disiplin dan tidak bertanggung jawab. Sementara itu, pola asuh demokratis menunjukkan hasil yang lebih positif, seperti anak menjadi lebih mandiri, disiplin, dan memiliki empati tinggi terhadap orang lain (Santrock, 2020). Hurlock (2021) menegaskan bahwa "pengasuhan yang konsisten dan penuh kasih sayang akan menumbuhkan rasa aman, percaya diri, dan tanggung jawab pada anak." Dengan demikian, pola asuh orang tua bukan sekadar tindakan praktis dalam membesarkan anak, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan karakter anak.

Karakter siswa merupakan manifestasi dari nilai-nilai moral dan sosial yang ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari baik di dalam maupun di luar sekolah. Karakter adalah gabungan dari nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian, dan sikap hormat terhadap sesama. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2020), terdapat 18 nilai utama dalam pendidikan karakter, di antaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Menurut Krettenauer (2020), dalam tahap usia sekolah dasar, anak-anak mulai memahami pentingnya aturan sosial dan norma moral. Krettenauer menjelaskan bahwa pola asuh yang mendukung dan berorientasi pada nilai moral akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri anak. Anak-anak pada tahap ini sangat peka terhadap contoh yang diberikan oleh lingkungan terdekat mereka, terutama orang tua. Thompson (2020) menegaskan bahwa “pola asuh yang hangat, responsif, dan penuh kasih sayang menciptakan rasa aman bagi anak.” Anak yang merasa aman akan lebih terbuka terhadap bimbingan dan nilai-nilai yang diajarkan, serta menunjukkan karakter yang positif seperti empati, kepercayaan diri, dan rasa tanggung jawab. Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam pola asuh yang tidak konsisten atau penuh tekanan akan cenderung mengalami hambatan dalam membentuk karakter yang sehat.

Grusec (2019) menekankan bahwa “anak-anak mengembangkan perilaku sosial dan moral melalui proses observasi dan peniruan terhadap figur yang dekat dengan mereka, khususnya orang tua.” Perilaku seperti disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab tidak hanya ditanamkan secara verbal, tetapi dipelajari melalui tindakan nyata orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan dalam nilai-nilai karakter yang ingin dibentuk pada anak. Rosa dan Tudge (2019) menekankan bahwa “keluarga sebagai bagian dari mikrosistem merupakan lingkungan paling langsung dan penting dalam membentuk karakter anak.” Interaksi sehari-hari dalam keluarga menjadi ruang utama untuk membentuk sikap, nilai, dan kebiasaan anak. Jika pola asuh dalam keluarga mendukung perkembangan karakter positif, maka anak akan lebih mudah membawa nilai-nilai tersebut ke dalam interaksi sosial di sekolah dan masyarakat luas. Menurut Tulak et al. (2023), generasi Z sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, di mana orang tua menjadi model utama dalam menanamkan disiplin, tanggung jawab, serta nilai moral sejak dini.

Pembentukan karakter siswa menjadi bagian penting dalam pendidikan dasar. Karakter seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, dan sopan santun merupakan nilai-nilai yang harus ditanamkan sejak dini. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkepribadian kuat. Penanaman nilai karakter pada siswa kelas 3, 4, dan 5 sekolah dasar sangat strategis karena pada usia ini anak mulai membentuk pemahaman sosial dan moral yang lebih kompleks. Menurut Thomas Lickona (2022), karakter yang kuat ditandai dengan kebiasaan berpikir, merasa, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral. Hal ini diperkuat oleh Peterson dan Seligman (2016) yang menyatakan bahwa karakter adalah kumpulan kapasitas psikologis positif yang mencerminkan kebajikan moral universal.

Pembentukan karakter siswa sangat berkaitan dengan konsistensi penerapan nilai oleh orang tua di rumah. Misalnya, anak yang diajarkan untuk jujur dan disiplin oleh orang tua akan cenderung membawa nilai tersebut ke lingkungan sekolah. Sebaliknya, anak yang tumbuh tanpa pengarahan dan batasan yang jelas akan mengalami kesulitan dalam membedakan perilaku yang baik dan buruk. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari (2020) yang menyatakan bahwa karakter anak merupakan refleksi dari cara orang tua memperlakukannya sehari-hari. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan pengaruh signifikan antara pola asuh dengan pembentukan karakter anak. Penelitian oleh Darling & Steinberg (2020) menekankan pentingnya pola asuh sebagai konteks emosional dalam mendukung perkembangan sosial anak. Krettenauer (2020) menyatakan bahwa pada usia sekolah dasar, anak mulai menunjukkan pemahaman terhadap norma moral dan nilai sosial. Sementara itu, Grusec (2019) menekankan bahwa perilaku sosial dan moral anak berkembang melalui observasi dan imitasi terhadap figur penting seperti orang tua. Namun,

penelitian yang secara spesifik mengevaluasi pengaruh langsung dari berbagai tipe pola asuh terhadap indikator karakter pada siswa kelas 3, 4, dan 5 di SD di lingkungan budaya lokal masih terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi terhadap literatur empiris mengenai pengaruh pola asuh terhadap pembentukan karakter anak usia sekolah dasar.

Dengan memahami pengaruh pola asuh terhadap karakter siswa, maka akan tercipta sinergi antara sekolah dan orang tua dalam mendidik anak secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter siswa dan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter siswa kelas 3, 4, dan 5 di SDN 8 Sesean. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru dan orang tua dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter yang efektif dan sesuai dengan konteks sosial budaya setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter siswa kelas 3, 4, dan 5 di SDN 8 Sesean. Menurut Sugiyono (2019), “pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian kuantitatif, dan analisis data bersifat statistik.” Penelitian korelasional digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antar dua variabel atau lebih.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 3, 4, dan 5 di SDN 8 Sesean. Karena jumlah populasinya terbatas, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, yaitu seluruh anggota populasi (61 siswa) dijadikan sampel penelitian. Data dikumpulkan melalui angket tertutup (closed-ended questionnaire), yaitu sejumlah pernyataan yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel. Responden diminta untuk memberikan jawaban sesuai dengan kondisi yang mereka alami atau amati. Teknik ini dipilih karena dapat mengukur sikap, persepsi, dan perilaku secara kuantitatif.

Instrumen penelitian berupa angket tertutup yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel. Responden diminta memberikan jawaban sesuai dengan kondisi yang mereka alami atau amati. Instrumen ini dirancang untuk mengukur aspek-aspek pola asuh dan karakter siswa secara terstruktur dan sistematis.

Data yang dikumpulkan melalui angket dianalisis menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi umum responden dan sebaran jawaban terhadap setiap item pernyataan, seperti rata-rata, persentase, dan distribusi frekuensi. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran awal mengenai kecenderungan pola asuh orang tua dan tingkat karakter siswa berdasarkan tanggapan responden. Selanjutnya, untuk menguji hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan karakter siswa, digunakan analisis statistik inferensial dengan teknik korelasi Pearson Product Moment. Uji korelasi ini memungkinkan peneliti mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kedua variabel yang diteliti, serta seberapa kuat hubungan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas 3, 4, dan 5 di SDN 8 Sesean dengan jumlah 61 orang untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter siswa. Instrumen yang digunakan berupa angket tertutup berjumlah 20 butir, terdiri dari 10 butir untuk

variabel pola asuh dan 10 butir untuk variabel karakter siswa.

1. Analisis Statistik Deskriptif

a. Pola Asuh Orang Tua (X)

Nilai rata-rata untuk variabel pola asuh orang tua adalah 20,81 dari skor maksimum 25. Ini menunjukkan bahwa secara umum responden mengalami pola pengasuhan yang tergolong dalam kategori baik, dengan kecenderungan pada pola asuh demokratis. Hal ini tercermin dari tingginya skor pada pernyataan seperti “Orang tua saya mendengarkan pendapat saya,” dan “Orang tua saya membimbing saya saat saya menghadapi kesulitan.” Nilai minimum yang diperoleh adalah 16 dan maksimum adalah 25, dengan standar deviasi sebesar 2,42. Hal ini menandakan bahwa terdapat sedikit variasi antar siswa dalam persepsi mereka terhadap pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya.

b. Karakter Siswa (Y)

Untuk variabel karakter siswa, diperoleh rata-rata skor 20,31 dari skor maksimum 23, dengan standar deviasi sebesar 2,13. Skor ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki karakter yang baik, khususnya dalam aspek tanggung jawab, kejujuran, dan sopan santun. Nilai minimum adalah 16 dan nilai maksimum adalah 23. Mayoritas siswa memberikan jawaban “selalu” terhadap pernyataan seperti “Saya berkata jujur kepada guru dan teman” dan “Saya menyapa guru dan teman dengan sopan,” yang menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter sudah tertanam dengan baik.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Skor Minimum	Skor Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Pola Asuh Orang Tua	61	16	25	20,81	2,42
Karakter Siswa	61	16	23	20,31	2,13

2. Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Berdasarkan hasil uji korelasi, nilai r_{hitung} (0,693) > r_{tabel} (0,497) dan nilai signifikansi ($0,002 < 0,05$), terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pola asuh orang tua dan pembentukan karakter siswa. Artinya, semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin baik pula karakter yang dimiliki oleh siswa.

Tabel 2. Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Variabel X	Variabel Y	N	r_{hitung}	$r_{\text{tabel}} (\alpha=0,05)$	Sig. (2-tailed)
Pola Asuh	Karakter	61	0,693	0,497	0,002

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa kelas 3, 4, dan 5 di SDN 8 Sesean. Temuan ini diperkuat dengan nilai korelasi Pearson sebesar $r = 0,693$, yang termasuk dalam kategori hubungan sedang hingga kuat. Nilai signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak terjadi secara kebetulan, melainkan nyata secara statistik. Dengan kata lain, pola pengasuhan yang diterima oleh anak-anak di rumah berkaitan erat dengan bagaimana karakter mereka terbentuk di sekolah.

Pola asuh orang tua merupakan pendekatan yang diterapkan dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil angket, sebagian besar siswa mengalami pola asuh yang bersifat demokratis, yang ditandai dengan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, pemberian kebebasan yang bertanggung jawab, dan sikap orang tua yang suportif namun tetap tegas. Pola asuh demokratis diyakini sebagai jenis pola

asuh yang paling efektif dalam membentuk karakter positif pada anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Baumrind (2017) yang menyatakan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan demokratis cenderung tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kepercayaan diri yang baik. Dalam penelitian ini, indikator karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, dan sopan santun menjadi karakteristik yang paling menonjol pada siswa. Misalnya, siswa menunjukkan sikap jujur dalam menjawab soal angket seperti “Saya berkata jujur kepada guru dan teman,” dan tanggung jawab ditunjukkan melalui pernyataan seperti “Saya menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu.” Hal ini mencerminkan adanya internalisasi nilai karakter yang dimulai dari pola hubungan antara orang tua dan anak di rumah.

Pembentukan karakter siswa bukanlah proses yang instan, melainkan hasil dari interaksi berkelanjutan antara anak dan lingkungan terdekatnya, terutama keluarga. Orang tua sebagai figur utama dalam kehidupan anak berperan sebagai model yang akan ditiru dan direfleksikan dalam perilaku anak. Penelitian ini mendukung pernyataan Grusec (2019) bahwa anak-anak belajar nilai moral dan sosial melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang tua. Keteladanan orang tua dalam bersikap dan berbicara sehari-hari menjadi dasar dalam menumbuhkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian. Dalam budaya masyarakat Toraja, nilai-nilai tersebut juga didukung oleh norma lokal yang menjunjung tinggi sopan santun dan saling menghormati, sehingga pengaruh budaya lokal dapat memperkuat pola asuh yang positif. Anak-anak yang melihat dan mengalami interaksi penuh kasih sayang namun tetap terarah di rumah, cenderung membawa nilai-nilai tersebut ke dalam lingkungan sekolah. Hal ini juga selaras dengan temuan Lickona (2022) yang menyatakan bahwa karakter anak terbentuk dari pengalaman-pengalaman konsisten yang mereka alami dalam keluarga dan sekolah.

Salah satu ciri utama dari pola asuh demokratis adalah adanya komunikasi dua arah yang terbuka antara orang tua dan anak. Dalam penelitian ini, item-item angket seperti “Orang tua mendengarkan pendapat saya” dan “Orang tua membantu saya belajar di rumah” mendapatkan skor tinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa didengar dan dibimbing oleh orang tuanya. Komunikasi yang terbuka menciptakan rasa aman dan dihargai pada anak, yang selanjutnya membentuk kepercayaan diri serta mendorong anak untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan. Pendapat ini diperkuat oleh Thompson (2020) yang menyatakan bahwa pola pengasuhan yang responsif menciptakan keamanan emosional yang menjadi fondasi dari karakter yang sehat. Sebaliknya, pola asuh yang cenderung otoriter atau permisif cenderung menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki kontrol diri atau bahkan takut mengungkapkan pendapat. Hal ini tidak terlihat dominan dalam penelitian ini, mengingat sebagian besar siswa merespon positif pernyataan yang menunjukkan adanya pengasuhan yang mendukung dan komunikatif.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki karakter yang baik, ada beberapa aspek karakter yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Salah satunya adalah rasa percaya diri dan keberanian untuk berpendapat di depan umum. Beberapa siswa menunjukkan keraguan untuk berbicara di kelas atau dalam kegiatan kelompok. Hal ini bisa disebabkan oleh minimnya kesempatan yang diberikan baik di rumah maupun di sekolah untuk mengekspresikan pendapat. Ini menandakan bahwa meskipun pola asuh di rumah cenderung demokratis, dukungan dari sekolah dalam bentuk pembiasaan berbicara, presentasi, atau diskusi kelompok tetap diperlukan untuk membentuk karakter anak secara lebih menyeluruh. Menurut Peterson & Seligman (2016), karakter merupakan hasil dari pembiasaan nilai dan tindakan. Oleh karena itu, karakter yang kuat tidak hanya terbentuk di rumah, tetapi harus diperkuat di sekolah melalui aktivitas yang memungkinkan anak mengembangkan keterampilan sosial, keberanian, dan tanggung jawab.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur pendidik karakter. Oleh karena itu, sekolah perlu terus mendorong program-program yang melibatkan orang tua dalam pendidikan karakter anak, seperti parenting class, forum komunikasi sekolah, dan kegiatan yang mendorong keterlibatan orang tua. Menurut Ramadhani & Suryani (2021), keterlibatan orang tua yang aktif dalam pendidikan karakter memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan sosial dan moral anak. Hal ini menandakan bahwa pembentukan karakter yang kuat hanya bisa dicapai jika semua pihak yang terlibat dalam kehidupan anak bersinergi. Di SDN 8 Sesean, budaya lokal yang mendukung norma sosial yang positif juga menjadi kekuatan tersendiri. Sekolah dapat menjadikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai materi pembiasaan karakter di sekolah, misalnya melalui kegiatan upacara, gotong royong, dan penguatan etika terhadap guru dan sesama teman.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan, khususnya bagi guru dan orang tua. Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk mengembangkan program parenting yang dapat memperkuat kerja sama antara guru dan orang tua dalam membina karakter siswa. Sementara itu, orang tua dapat menjadikan temuan ini sebagai refleksi dalam memperbaiki atau mempertahankan pola asuh yang selama ini mereka terapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa kelas 3, 4, dan 5 di SDN 8 Sesean. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami pola asuh demokratis yang ditandai dengan komunikasi yang terbuka, dukungan emosional, serta pemberian batasan dan arahan yang seimbang. Karakter siswa yang terbentuk juga menunjukkan kecenderungan positif, terutama dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun, yang menjadi karakter paling menonjol. Hubungan antara pola asuh dan karakter siswa terbukti kuat secara statistik, dengan nilai korelasi yang cukup tinggi. Artinya, semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin baik pula karakter siswa yang berkembang. Temuan ini menegaskan pentingnya peran keluarga, khususnya orang tua, dalam mendukung pendidikan karakter anak sejak usia dini. Selain itu, sinergi antara rumah dan sekolah menjadi hal yang mutlak diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuh kembang karakter anak secara utuh.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar orang tua terus menerapkan pola asuh demokratis yang ditandai dengan komunikasi terbuka, perhatian emosional, dan pemberian batasan yang jelas kepada anak. Pola asuh yang konsisten dan positif akan membantu anak mengembangkan karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, dan sopan santun sejak dini. Sekolah juga diharapkan dapat memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui kegiatan parenting dan diskusi berkala, agar pendidikan karakter dapat berjalan secara terpadu antara rumah dan sekolah. Selain itu, guru dapat membiasakan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sehari-hari agar siswa terbiasa menerapkannya dalam kehidupan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melibatkan sampel yang lebih luas dan memperhastikan faktor-faktor lain yang turut memengaruhi pembentukan karakter, seperti lingkungan sosial dan media, agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Baumrind, D. (2017). *Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior*. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43–88. <https://doi.org/10.1037/h0092997>
- Darling, N., & Steinberg, L. (2020). *Parenting style as context: An integrative model*. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487–496. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.113.3.487>
- Grusec, J. E. (2019). *Social learning theory and developmental psychology: The legacies of Robert Sears and Albert Bandura*. *Developmental Psychology*, 55(1), 142–152. <https://doi.org/10.1037/dev0000622>
- Hurlock, E. B. (2021). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2020). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Krettenauer, T. (2020). Moral identity and the development of moral motivation. In D. Narvaez & D. Lapsley (Eds.), *Moral development in a global world: Research from a cross-cultural perspective* (2nd ed., pp. 129–147). New York, NY: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429445163-8>
- Lestari, S. (2020). *Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak di era digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Lickona, T. (2022, April). *Character development in the family, school, and community*. Paper presented at the Second Annual Conference on Character Education, New York, NY.
- Nugroho, A., & Azzahra, L. (2023). Pengaruh pola asuh demokratis terhadap pembentukan karakter anak sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 8(1), 55–65. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kq3df>
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2016). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. Washington, DC: American Psychological Association; New York, NY: Oxford University Press.
- Ramadhani, N., & Suryani, T. (2021). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 5(2), 101–110. <https://doi.org/10.31004/jpk-aud.v5i2.1342>
- Rosa, E. M., & Tudge, J. R. H. (2019). Urie Bronfenbrenner's theory of human development: Its evolution from ecology to bioecology. *Journal of Family Theory & Review*, 11(4), 510–527. <https://doi.org/10.1111/jftr.12345>
- Salo, E. S., Lolotandung, R., & Tulak, H. (2019). Pengaruh perhatian orang tua dan minat belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa di SDN 3 Toraja Utara Kabupaten Toraja Utara. *Elementary Journal*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.12345/ej.v1i2.23>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thompson, R. A. (2020). Social-emotional development in childhood. In W. F. Overton & P. C. M. Molenaar (Eds.), *Handbook of child psychology and developmental science* (8th ed., Vol. 3). Hoboken, NJ: Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy314>
- Tulak, H., Pakiding, A., Tulak, T., & Pongsirante, A. (2023). Generation Z: Understanding the moral characteristics of the current generation. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 512–520. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.4896>